

METODE *STORYTELLING* SEBAGAI TINDAKAN PREVENSI KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK

Choiriyah Widyasari
Program Studi Pendidikan Guru PAUD
Universitas Muhamamdiyah Surakarta
ira.ums@gmail.com

ABSTRACT: Report of the incident of Sexual Violence toward Children in Indonesia continues to increase every year (National Commission for Child Protection (Komnas PA, 2015). Komnas PA reported that in 2009 there were 705 cases. The sharp increase occurred in the year 2013 to 1480 and 2015 increased to 1635 cases (Abdullah 2015). Until mid-2013, 54% of child abuse cases in Indonesia are sexual abuse, which is 557 cases (Rahmaningtyas, 2013). The numbers of incidents of children sexual violence are like an iceberg. Sum of the reported incident of child sexual abuse is actually very little compared to a non reported case.

Treatment for sexual violence needs to be commenced immediately. Sexual violence is a moral deterioration case that is very alarming for Indonesia. This condition is very worrying because the risk occurs in all children, anyone can be a perpetrator, and can occur anywhere around us. Victims of child sexual abuse may come from various socioeconomic levels and ages, both men and women. In education world especially, it is important to put special attention in looking for appropriate alternative solutions for prevention measures against the danger of sexual abuse of children. Storytelling method has a very close relation to the children education. Inside storytelling, there are moral values that could inspire children indirectly through the characters in the story. Storytelling is also capable to carry children into an atmosphere of joy, relaxing yet had an effect in changing behavior (Bagisnky & Macpherson, 2005; Finkelhor, 2009, Paramastri, et al. (2012). The hope is by using conflict in the story that is brought to the child, they begin to learn aligning between good and bad, which is in the end, the child will learn to identify patterns of positive behavior that can be studied and implemented directly from storytelling activities which have been carried out.

Key- word child sexual violence, methods of storytelling

ABSTRAK: Laporan angka kejadian Kekerasan Seksual terhadap Anak di Indonesia terus meningkat setiap tahun (Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA, 2015). Komnas PA melaporkan bahwa pada tahun 2009 terdapat 705 kasus. Peningkatan tajam terjadi pada tahun 2013 menjadi 1480 dan pada tahun 2015 meningkat lagi menjadi 1635 kasus (Abdullah 2015). Hingga pertengahan tahun 2013, 54% dari kasus kekerasan anak di Indonesia adalah kasus kekerasan seksual anak, yaitu sebanyak 557 kasus (Rahmaningtyas, 2013). Jumlah kejadian kekerasan seksual anak layaknya fenomena gunung es. Jumlah kejadian kekerasan seksual anak yang dilaporkan sebenarnya sangat sedikit dibandingkan kejadian-kejadian yang tidak dilaporkan

Penanganan untuk kasus kekerasan seksual perlu segera diatasi. Kasus kekerasan seksual merupakan kasus keterpurukan moral yang sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia. Kondisi ini menjadi sangat mengkhawatirkan karena berisiko terjadi pada semua anak, siapa saja bisa menjadi pelaku, dan dapat terjadi di mana saja disekitar kita. Korban kekerasan seksual anak dapat berasal dari berbagai tingkat sosial ekonomi dan usia, baik laki-laki maupun perempuan Di dunia pendidikan khususnya, perlu adanya perhatian khusus untuk mencari alternatif solusi yang tepat untuk tindakan preventif terhadap bahaya kekerasan seksual anak. Metode storytelling sebuah metode yang sangat erat jika dihubungkan dengan dunia pendidikan anak. Di dalam metode storytelling terdapat muatan moral yang bisa mengajak anak secara tidak langsung melalui tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut. Storytelling juga mampu membawa anak dalam suasana yang gembira, santai namun memiliki efek dalam mengubah perilakunya (Bagisnky & Macpherson, 2005; Finkelhor, 2009, Paramastri, dkk. (2012). Harapannya melalui konflik cerita yang dibawakan anak belajar menyelaraskan antara hal baik dan buruk, yang pada akhirnya anak akan belajar mengidentifikasi pola perilaku positif yang bisa dipelajari dan diterapkan secara langsung dari kegiatan storytelling yang telah dilakukan.

Kata kunci- Kekerasan seksual pada anak, metode storytelling

PENDAHULUAN

Jumlah kejadian Kekerasan Seksual Anak (KSA) layaknya fenomena gunung es. Jumlah kejadian KSA yang dilaporkan sebenarnya sangat sedikit dibandingkan kejadian-kejadian yang tidak dilaporkan. Berdasarkan wawancara dengan LSM “K” pada Agustus 2014 di Solo, banyak sekali kasus KSA yang tidak dilaporkan, bisa karena anak tidak tahu bahwa ia telah mengalami KSA, anak tidak berani melapor, keluarga korban menutupi, atau keluarga korban sudah menempuh jalan damai dengan pelaku. KSA didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas seksual terhadap anak yang dilakukan baik oleh orang dewasa, anak yang lebih tua usianya, maupun anak yang berusia sebaya dengan korban (Allgeier & Allgeier, 2009; Finkelhor, 2009; Kinnear, 2007). KSA dibagi menjadi dua bentuk, yaitu kontak dan nonkontak (Kinnear, 2007; Olafson, 2011, Vivolo, dkk., 2010). KSA kontak misalnya mencium anak secara intim, membelai anak dengan tujuan memperoleh kepuasan, memasukkan jari atau penis ke dalam vagina atau anus, dan berhubungan badan. KSA non-kontak misalnya ekshibisionisme, pornografi anak, mengintip anak saat berpakaian atau mandi, pembicaraan seksual yang bertujuan untuk menimbulkan gairah, dan masturbasi dengan dilihat oleh anak.

Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan bagi suatu kejadian untuk ditetapkan sebagai KSA atau bukan, yaitu unsur pemaksaan, pencapaian kepuasan, dan eksploitasi anak. KSA disebut dengan pemaksaan karena baik secara psikis maupun hukum anak belum dapat memberikan persetujuan mengenai hal apapun yang berkaitan dengan kegiatan seksual (Allgeier & Allgeier, 2009). Pencapaian kepuasan yang dimaksud di sini adalah pencapaian kepuasan secara seksual bagi pelaku, sedangkan eksploitasi anak yang dimaksud adalah dimanfaatkannya anak untuk tujuan seksual (Kinnear, 2007). KSA menimbulkan berbagai dampak buruk terhadap anak baik dari segi fisik maupun psikis (Olafson, 2011; Cecen-Erogul & Harisci, 2013).

Kasus KSA menjadi sangat mengkhawatirkan karena berisiko terjadi pada semua anak, siapa saja bisa menjadi pelaku, dan

dapat terjadi di mana saja. Korban KSA dapat berasal dari berbagai tingkat sosial ekonomi dan usia, baik laki-laki maupun perempuan (Bolen, 2003; Cecen-Erogul & arisci, 2013). Risiko lebih besar dimiliki oleh anak perempuan, anak dengan keterbelakangan mental, dan anak yang hidup tanpa paling tidak satu orangtua kandung (Berliner, dalam Olafson, 2011). Pelaku KSA pun bisa siapa saja, baik orang yang sudah memiliki niat maupun orang yang tiba-tiba memiliki kesempatan (Kinnear, 2007).

KSA merupakan hal yang buruk jika terjadi pada anak, oleh karena itu KSA harus dicegah. Bloom (2011) mengemukakan bahwa pencegahan sebelum suatu kejadian terjadi disebut dengan prevensi primer. Prevensi primer merupakan cara yang efektif untuk menanggulangi dampak KSA (Bolen, 2003; Guterman, 2001; Renk, Liljequist, Steinberg, Bosco, & Phares, 2002 dalam Cecen-Erogul & Harisci, 2013). Prevensi dapat dilakukan langsung kepada anak maupun kepada pihak-pihak di lingkungan sekitar anak yang merupakan agen penting dalam paya prevensi KSA (Wurtele & Kenny, 2010). Pendekatan dalam prevensi mencakup berbagai pendekatan di tingkat kebijakan, komunitas, dan interpersonal (Plummer, dalam Krahe & Knappert, 2009; Bilginer, dkk., 2013). Tentu saja anak masih tetap merupakan target utama prevensi (Krahe & Knappert, 2009). Prevensi KSA kepada anak dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai KSA kepada anak. Hal tersebut dilakukan dengan alasan bahwa, kurangnya pengetahuan anak mengenai KSA merupakan salah satu kondisi yang menyebabkan terjadinya KSA (Finkelhor, 2007; Kenny, dkk., 2008). Anak-anak memiliki sedikit pengetahuan mengenai kekerasan seksual, bahkan mungkin menganggap bahwa sentuhan seksual merupakan suatu hal yang pantas (Daro, 1994; Cecen-Erogul & Harisci, 2013; Kenny, dkk., 2008; Krahe & Knappert, 2009).

Hal tersebut tentunya menggambarkan pentingnya memberikan edukasi mengenai prevensi KSA kepada anak agar anak dapat berusaha menghindari kejadian tersebut. Kenny & Capri (2009) mengemukakan bahwa mulai usia 3 tahun, anak sudah mulai dapat diajarkan perlindungan diri dari KSA. Materi yang dapat

diajarkan kepada anak yaitu bentuk-bentuk KSA, bagian tubuh yang perlu dilindungi, pelaku KSA dan strateginya, bagaimana menghindari KSA, dan mendorong anak untuk melapor jika akan atau telah terjadi tindakan KSA (Kenny & Capri, 2009; Cecen-Erogul & Harisci, 2013). Sekolah telah dijadikan sebagai basis untuk prevensi KSA (Daro, 1994; Kenny, dkk., 2008). Pada penelitian di luar negeri, anak-anak yang bersekolah di tingkat SD diberikan pengetahuan mengenai prevensi KSA dan telah membuktikan bahwa pengetahuan anak mengenai KSA dapat meningkat dan masih dapat bertahan saat dilakukan pengukuran lanjutan (Cecen-Erogul & Harisci, 2013; Daro, 1994). Penelitian Currier, dkk. (2007) membuktikan bahwa pengajaran prevensi KSA pada anak-anak tidak memberikan efek negatif kepada anak tetapi memberikan efek positif, yaitu anak-anak memahami tentang seksualitas yang wajar dan sentuhan yang tepat. Penelitian berbasis sekolah juga telah dilakukan di Indonesia.

Sekolah atau pendidikan formal di Indonesia merupakan bagian dari Tri Pusat Pendidikan selain keluarga dan pendidikan informal yang berperan penting dalam memberikan pendidikan bagi anak. Salah satu penelitian untuk prevensi KSA berbasis sekolah di Indonesia menggunakan media komik bergambar dan telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas 5 SD mengenai KSA (Paramastri, 2007).

Penyelesaian KSA tidak bisa dianggap mudah. Anak-anak yang masih berusia sekolah di taman kanak-kanak serta sekolah dasar tidak bisa menyelesaikan sendiri masalah KSA ini dikarenakan masih belum banyak pengetahuan tentang pendidikan seks sejak dini. Agen perubahan pada tataran pendidikan formal adalah para guru. Namun disayangkan kemampuan guru mengenai informasi tentang KSA tersebut juga rendah, guru juga kurang mengetahui cara atau metode yang tepat untuk menyampaikan pengajaran KSA pada anak. Kompetensi guru dalam mengajarkan materi KSA untuk anak masih rendah.

Salah satu metode yang dekat dengan anak adalah metode *storytelling*. Di dalam metode *storytelling* manusia dapat mempelajari pola perilaku baru, memiliki standar penilaian, kompetensi kognitif, dan aturan-aturan umum pembentukan perilaku dari apa yang

dipelajarinya. Metode *stor telling* mampu memberikan perubahan pikiran dan perilaku manusia dengan adanya pembelajaran asosiasi dari sebuah perilaku tertentu melalui pengamatan yang disertai dengan proses-proses kognitif yang dialami, bukan melalui mekanisme perilaku yang seolah-olah menempatkan manusia sebagai mesin yang secara otomatis berubah mengikuti stimulus yang diberikan.

Untuk dapat belajar melalui pengamatan yang efektif, dibutuhkan empat proses pokok, yaitu proses atensional, retensi, produksi, dan motivasional. Pada proses atensional, manusia mengeksplorasi dan membangun persepsi terhadap perilaku yang dimodelkan. Agar dapat mempelajari model dengan baik, model harus berguna dan relevan bagi pembelajar. Setelah pembelajar mempelajari hal-hal penting dari model, pembelajar melakukan proses retensi atau mengingat hal-hal penting yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk koreksi apa saja yang terdapat pada model. Informasi penting yang telah ditangkap oleh pembelajar disimpan dalam ingatan dalam bentuk kode, baik berupa *image* maupun verbal. Setelah melakukan proses retensi, pembelajar melakukan proses produksi. Pada proses ini, pembelajar menerapkan perilaku yang telah dipelajari dengan caranya sendiri. Proses terakhir adalah proses motivasional yang berhubungan dengan penguatan pada perilaku yang ditampilkan. Penguatan terjadi dalam bentuk pemahaman konsekuensi perilaku dan akan menentukan apakah perilaku observasional yang telah diperoleh akan digunakan atau tidak. (Bandura, 1986).

PENDEKATAN KAJIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru mengenai kekerasan seksual pada anak dan untuk mengetahui metode *storytelling* sebagai upaya prevensi kekerasan seksual pada anak oleh guru.

Untuk mengkaji tentang tindakan prevensi kekerasan seksual pada anak secara mendalam, maka perlu pemahaman defenitif atas istilah kunci yang telah menjadi kajian secara umum, yaitu:

a. Kekerasan Seksual

Lyness (dalam Maslihah, 2006) kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau

pemeriksaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

1) Familial Abuse

Termasuk familial abuse adalah incest, yaitu kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak (Bogorad, 1998). Lebih lanjut Bogorad menyatakan seorang peneliti menyatakan bahwa lebih dari 70% dari pelaku adalah anggota keluarga dekat atau seseorang yang sangat dekat dengan keluarga. Peneliti lain menyatakan bahwa sekitar 30% dari semua pelaku pelecehan seksual yang berkaitan dengan korban mereka, 60% dari pelaku adalah kenalan keluarga, seperti pengasuh, tetangga atau teman dan 10% dari pelaku dalam kasus-kasus pelecehan seksual anak orang asing (Whealin, 2007).

Mayer (dalam Tower, 2002) menyebutkan kategori incest dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak. Kategori pertama, *sexual molestation* (penganiayaan). Hal ini meliputi interaksi noncoitus, petting, fondling, exhibitionism, dan voyeurism, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, *sexual assault* (perkosaan), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, *fellatio* (stimulasi oral pada penis), dan *cunnilingus* (stimulasi oral pada klitoris). Kategori terakhir yang paling fatal disebut *forcible rape* (perkosaan secara paksa), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori

terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

2) Extrafamilial Abuse

Kekerasan seksual yang digolongkan extrafamilial *abuse* ini dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban, dan hanya 40% yang melaporkan peristiwa kekerasan. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa dikenal sebagai pedophile, yang menjadi korban utamanya adalah anak-anak. Pedophilia diartikan "menyukai anak-anak" (deYong dalam Tower, 2002).

Menurut Hall (2007), sekitar 95% dari insiden pelecehan seksual terhadap anak usia 12 dan lebih muda dilakukan oleh pelaku yang memenuhi kriteria diagnostik untuk pedofilia, dan bahwa orang-orang tersebut menyusun 65% dari pelaku penganiayaan anak. Penganiaya anak pedofil melakukan tindakan seksual lebih dari sepuluh kali terhadap anak-anak dari penganiaya anak non-pedofil.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak diantaranya adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, takut hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan (termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, dll), masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri cedera, bunuh diri, keluhan somatik, depresi (Roosa, Reinholtz., Angelini, 1999). Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, jiwa penyakit lain (termasuk gangguan kepribadian dan gangguan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktimisasi di masa dewasa, bulimia nervosa, cedera fisik kepada anak, (Widom, 1999; Levitan, Rector, Sheldon, & Goering, 2003; Messman-Moore, Terri Patricia, 2000; Dinwiddie

, Heath, Dunne, Buchholz, Madden, Slutske, Bierut, Statham et al, 2000)

Sementara Finkelhor (1994) dan Julia (2004) menyebutkan bahwa sekitar 15% sampai 25% wanita dan 5% sampai 15% pria mengalami pelecehan seksual ketika mereka masih anak-anak. Kebanyakan pelaku pelecehan seksual kenal dengan korban-korban mereka. Sekitar 30% adalah kerabat si anak, paling sering saudara, ayah, ibu, paman atau sepupu, sekitar 60% adalah kenalan lain seperti teman-teman dari keluarga, *babysitter*, atau tetangga; orang asing adalah pelanggar dalam sekitar 10% kasus pelecehan seksual anak. Finkelhor, Ormrod, Chaffin (2009) menambahkan bahwa dalam lebih dari sepertiga kasus, pelaku juga di bawah umur.

b. Program pencegahan

Program pencegahan dini merupakan fungsi yang paling penting bagi sistem penyelesaian masalah. Menurut perspektif para ahli, program pencegahan dini tergantung definisi dan sistem keluhan terhadap kekerasan seksual. Beberapa pencegahan tergantung definisi dan sistem keluhan terhadap kekerasan seksual. Beberapa pencegahan memusatkan pada hukum, ketidaksadaran atau sensitivitas juga pembentukan kelompok dengan ras dengan jenis kelamin yang berbeda. Program pencegahan yang dilakukan melalui lokakarya, seminar, pelatihan, diskusi kelompok, pemutaran film, poster, maupun sarana tradisional yang dipandang tidak membosankan. Pelaksanaan program pencegahan dapat di area terbuka, alam bebas atau kelompok temu. (Stockdale, 1996). Program pencegahan dini, dapat dilakukan dengan pelatihan guru. Program pelatihan dapat memberikan keterampilan baru bagi seseorang untuk mengatasi masalah. *Storytelling* merupakan metode efektif yang bisa digunakan guru untuk memunculkan efikasi mengajar. Kekerasan seksual pada anak dapat berakibat pada sakit fisik, mental, sosial dan bahkan mengancam produktivitas korban. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pemberian pelatihan pada guru

dengan metode yang tepat sebagai upaya preventif untuk memberikan informasi pada anak didiknya.

c. Pengertian *storytelling*

Menurut Wright, Andrew (1995) *Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan. *Story telling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan, (1991) "Mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan." *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan. *Storytelling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan *story telling* pada berbagai kesempatan (Loban, 1972). Maksud berbagai kegiatan misalnya pada anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru sedang membahas tema digunakan metode *storytelling*.

Kegiatan *storytelling* dapat memperbaiki daya nalar anak dan memperluas komunikasi anak dengan orang dewasa, anak dengan temannya atau anak itu sendiri. *Story telling* adalah bentuk kreativitas yang menyenangkan yang terbentuk dalam lintas negara dan budaya-budaya (Fisher, 1985). Maksud dari pernyataan di atas bahwa cerita yang lahir dari masyarakat memberikan komunikasi dan memperluas wawasan tentang berbagai ragam budaya. *Storytelling* atau penceritaan merupakan suatu cara pencapaian tujuan apresiasi cerita. Aktivitas *storytelling* memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau ketrampilan berbicara. Morrow dalam Tompkins (2005) menyatakan bahwa "*Storytelling* dapat memberi kesenangan dan merangsang imajinasi anak." Menurut Bachrudin (2008) "Melalui keterlibatan dengan dongeng (virtual reality), anak akan tergaet masuk kedalam rangkaian kejadian dan pertarungan nasib tokoh cerita (plot). Dengan bekal emosi, intelegensi dan

daya imajinasi anak, mereka akan turut mengalami kejadian dalam cerita itu”.

Storytelling adalah seni bercerita yang lebih tinggi dan memerlukan banyak berlatih sebagai salah satu kegiatan seni bercerita. “*Storytelling* adalah kegiatan aktivitas yang bermanfaat dalam pembelajaran, *Storytelling* dapat menumbuhkan motivasi untuk menyimak cerita atau bercerita” (Muh-Nur Mustakim, 2005:175). Kegiatan *storytelling* dapat dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan memperbaiki keterampilan komunikasi menyongsong pertumbuhan imajinasi anak, memotivasi anak untuk mengisahkan cerita yang dialaminya, dan memberi hiburan pada anak.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *storytelling* dapat memberi kesenangan, kegembiraan, kemamkmuran, dan mengembangkan daya imajinasi, memberikan pengalaman baru, mengembangkan wawasan anak dan menurunkan warisan budaya dari generasi satu kegenerasi berikutnya.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonrandomized pretest-posttest control group design*. *Pretest* dan *posttest* merupakan tes yang sama agar hasilnya dapat diperbandingkan. *Pretest* menginformasikan kemampuan awal (*initial position*) para subjek sebelum dilakukan penelitian, atau dengan kata lain adalah *proactive history* mereka. Sedangkan *posttest* adalah tes yang dilakukan setelah diberi perlakuan. Sehingga nantinya skor yang diperoleh adalah peningkatan/penurunan variabel terikat yakni peningkatan atau penurunan *moral judgement* anak akibat dilakukannya penelitian.

Terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberikan perlakuan sedangkan kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan, yaitu *storytelling*. Adapun desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

a. Pengembangan Instrumen panduan perlakuan

- 1) Penyusunan panduan perlakuan pelatihan metode *storytelling* yang

bermuatan materi prevensi kekerasan seksual pada anak, setelah metode *storytelling* yang bermuatan materi prevensi kekerasan seksual pada anak berhasil dirumuskan, tahap selanjutnya adalah menyusun panduan pelatihan untuk guru. Bagian penting dari perlakuan ini adalah skenario perlakuan yang menunjukkan tahapan-tahapan serta aktivitas yang harus dilakukan guru pada tiap sesi pelatihan. Prosedur pengembangan panduan perlakuan melalui tahap-tahap sebagai berikut;

- a) Identifikasi masalah. Kegiatan identifikasi masalah ditempuh melalui studi pustaka untuk mengidentifikasi dan mengkaji konsep efikasi mengajar.
 - b) Identifikasi tujuan. Identifikasi tujuan meliputi perumusan tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam penerapan metode *storytelling* yang bermuatan materi prevensi kekerasan seksual pada anak
 - c) Penyusunan perangkat perlakuan. Kegiatan ini meliputi penyusunan panduan kegiatan pelatihan dan media penunjang. Media penunjang berupa alat peraga, format panduan goal setting, dan daftar pertanyaan kunci untuk wawancara.
 - d) Penstrukturan administrasi perlakuan (berupa panduan umum dan skenario pelatihan *storytelling*)
- 2) Uji ahli panduan penyelenggaraan metode *storytelling* yang bermuatan materi prevensi kekerasan seksual pada anak. Uji ahli dimaksudkan untuk menilai akseptabilitas bentuk dan isi bahan treatment metode *storytelling* yang bermuatan materi prevensi kekerasan seksual pada anak sebagai perlakuan penelitian ini. Uji ahli rencananya diberikan kepada dua orang pakar bidang *storytelling* dan satu orang pakar bidang pendidikan anak usia dini. Aspek yang ditekankan dalam penilaian tersebut ada empat yaitu kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), ketepatan (*accuracy*), dan kesopanan (*propreaty*) rancangan

- intervensi perlakuan untuk bisa mencapai target meningkatkan pemahaman guru mengenai prevensi kekerasan seksual pada anak.
- 3) Uji coba panduan penyelenggaraan metode *storytelling* yang bermuatan materi prevensi kekerasan seksual pada anak. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui kehandalan rancangan perlakuan metode *storytelling* yang dimaksud tersebut, dimulai dengan mengujicobakan rancangan perlakuan metode *storytelling*, *teknik an* tersebut kepada subjek guru taman kanak-kanak di surakarta. Kegiatan ini terutama ditujukan untuk menjajagi ketetapan alokasi waktu untuk sesi-sesi kegiatan dan mengetahui respon peserta terhadap kegiatan-kegiatan yang ada pada rancangan metode *storytelling* tersebut.

b. Teknik Analisis data

Analisis data pada penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yang pertama teknik analisis data hasil uji coba instrument pengumpulan data, yang kedua adalah teknik analisis data hasil uji ahli instrumen panduan perlakuan dan ketiga adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

KESIMPULAN

Penelitian ini belum dilaksanakan oleh peneliti. Namun penelitian yang sejenis telah banyak dilakukan, seperti penelitian Ribut krisfida dari Bandung yang meneliti pengaruh metode story telling terhadap *moral judgement* anak usia 5-6 tahun. Hasil menunjukkan bahwa metode *story telling* efektif untuk meningkatkan pemahaman moral anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Horn (Ahyani 2010) yang menyatakan bahwa dongeng mempunyai kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar untuk siswa anak usia dini. Selain itu, metode dongeng dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini. Horn (Ahyani 2010) yang menyatakan bahwa dongeng mempunyai kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar untuk siswa anak usia dini. Selain itu, metode dongeng dapat dijadikan sebagai media

membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini.

Prevensi KSA melalui pengembangan guru sebagai agen prevensi KSA melalui media komik bergambar juga telah dilakukan (Baginsky & Macpherson, 2005; Finkelhor, 2009; Kinnear, 2007; Paramastri, rawitasari, Prabandari, & Ekowarni, 2011). Pengembangan guru sebagai agen prevensi KSA dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai peran dan fungsi guru dalam mencegah terjadinya KSA di sekolah melalui pelatihan metode bercerita. Dengan edukasi yang tepat, guru dapat mengajarkan anak-anak melalui latihan yang telah di dapatkan Guru sebagai agen yang mengajarkan materi prevensi KSA kepada siswa harus memiliki efikasi mengajar yang baik agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Harapannya hasil penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman guru sebagai agen pengubah untuk prevensi terhadap KSA melalui pelatihan bercerita yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Latifah Nur. 2012. *Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak UsiaPrasekolah dengan Metode Dongeng*. Jurnal disajikan dalam seminar Nasional Psikologi Islami, Surakarta. (Online), diakses 19 Oktober 2012.
- Abdullah, Z. (2013). Waspadalah, Tren Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat. <http://nasional.kompas.com/read/2013/03/15/02540245/Memprihatinkan.Tren.Kekerasan.Seksual.pada.Anak.Meningkat>, diakses pada tanggal 23 Juli September 2013.
- Allgeier, E.R. & Allgeier, A.R. (2009). *Sexual Interactions* (third edition). Lexington: D.C. Health and Company.
- Baginsky, M & Macpherson, P. (2005). Training Teachers to Safeguard Children: Developing a Consistent Approach. *Child Abuse Review*, 14, 317-330.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action – A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bilginer, C., Hesapcioglu, S.T., Kandil, S. (2013). Sexual Abuse in Childhood: A Multi-Dimensional Look form the View Point of Victims and Perpetrators. *The*

- Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*, 26, 55-64.
- Bolen, R. M. (2003). Child Sexual Abuse: Prevention or Promotion. *Social Work*, 48, 2.
- Boyce, P. & Harris, A. (2011). Childhood Adversity, Trauma and Abuse: Context and Consequences. *Australian and New Zealand Journal and Psychiatry*, 45, 608-610.
- Brown, G. & Manogue, M. (2001). AMEE Medical Education Guide: Refreshing
- Brouwer & Tomic (2000). Self-concepts, self-presentations, and moraljudgements. In J. Suls & A. G. Greenwald (Eds.), *Psychological perspectives on the self*. Hillsdale, NJ: Erlbaum Lecturing: Guide for Lecturers. *Medical Teacher*, 23, 22, 231-244.
- Boje, D.M. (2009). *Storytelling Organizations*. California: Sage.
- Brown, S. J. (2004). *Storytelling in Organizations. Why Storytelling is Transforming 21st Century Organizations and Management*. Burlington: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Brown, S. J., Denning, S., Groh, K., & Prusak, L. (2005). *Storytelling in Organizations: How Narrative and Storytelling are Transforming Twenty-First Century Management*. Burlington: Elsevier Butterworth-Heinemann
- Cecen-Erogul, A.R. & Harisci, O.K. (2013). The Effectiveness of Psychoeducational School-based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13, 2, 725 – 729.
- Finkelhor, D. (2009). The Prevention of Child Sexual Abuse. *The Future of Children*, 19, 2.
- Goldman, D.G.J. (2005). Student Teachers Learning about Child Sexual Abuse
- Hamilton, Martha & Weiss, Mitch. 2005. *The Power Of Storytelling In The Classroom*. (Online), (www.rcowen.com/.../CTS%20Ch%201%20for%2...), diakses 23 November 2012
- Loban. 1993. Paired storytelling: an integrated approach for efl student. *Journal of Reading:International Reading Association*. (Ed. 372601)
- Muhammad Nur Mustakhim.2005.*Peranan cerita dalam pembentukan perkembangan anak tk*. Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Dikti.
- Norton & Norton (1994). “Digital Storytelling A Creator’s Guide to Interactive Entertainment, USA, Oxford
- Paramastri, I., dkk. (2007). Media Komik Bergambar sebagai Prevensi Dini Kekerasan Seksual pada Anak-anak. *Laporan Akhir Hasil Penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*.
- Paramastri, I., Prawitasari, JE., Prabandari, Y.S., Ekowarni, E. (2011). Guru Sebagai Agen Pengubah untuk Prevensi Kekerasan Seksual pada Anak-Anak. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 14, 2, 84-91.
- Wright, Andrew. 1995. *Story telling with children*. New York: Oxford University Press
- Whitley, B.E., 2002. Principles of research ini behavioral science, Boston, McGraw-Hill Higer Education.
- Wurtele, S.K. & Kenny, M.C. (2010). Partnering with Parents to Prevent Child Sexual Abuse. *Child Abuse Review*, 19, 130-152.